

REFLEKSI NILAI BUDAYA DALAM KIEH PASAMBAHAN
(Cultural Values as Reflected in Allusive Speech of Kieh Pasambahan)

Herlinda

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo, Pauh, Padang 25162
Telepon: (0751) 776789. Pos-el: herlindamail@yahoo.com
(Naskah diterima: 16 Februari 2015, Disetujui: 9 Juni 2015)

Abstract

This study discusses the cultural values contained in kieh pasambahan manjapuik marapulai (allusive custom speech to call for bridegroom in a wedding procession) in Induriang Kapau. The selection of kieh pasambahan manjapuik marapulai to be analyzed due to an important stage of the whole series of events in the marriage ceremony is manjapuik marapulai (to pick the groom) because at that stage giving a traditional title to the groom (marapulai) as a marker of his maturity is performed. This research was qualitative descriptive. Study used a qualitative approach through methods refer, involved, competent. The results showed that the cultural values contained in kieh pasambahan manjapuik marapulai in Induriang Kapau are (1) deliberation, (2) knowledge, (3) culture diligent, (4) the regularity, (5) loyalty, and (6) justice .

Keywords; *cultural values, kieh, pasambahan*

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai budaya yang terkandung dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau. Pemilihan *kieh pasambahan manjapuik marapulai* untuk dianalisis dikarenakan tahapan yang penting dari seluruh rangkaian kegiatan dalam upacara perkawinan adalah *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin laki-laki) karena pada tahapan itulah pemberian gelar dilaksanakan. Pemberian gelar kepada pengantin laki-laki (*marapulai*) dilakukan sebagai penanda kedewasaannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelaahan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode simak, libat, cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang terkandung di dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau adalah (1) musyawarah, (2) kearifan, (3) budaya rajin, (4) keteraturan, (5) loyalitas, dan (6) keadilan.

Kata kunci: *nilai budaya, kieh, pasambahan*

1. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Penutur suatu bangsa mengungkapkan gagasannya dengan cara yang berbeda

sehingga cara seperti itu dapat membentuk model-model ekspresi budaya. Bahasa adalah bagian dari budaya. Keduanya dapat diibaratkan sebagai sebuah mata uang dengan kedua sisinya. Di samping itu, bahasa dapat mengkategorisasi realitas budaya. Oleh sebab itu, bahasa menampakkan sistem klasifikasi

yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam suatu masyarakat.

Jika dikaitkan dengan masyarakat dan kebudayaan, kajian bahasa berurusan dengan fenomena yang bersifat partikularistis. Dalam hal ini, bahasa merupakan fungsi dari status dan proses sosial serta budaya. Status dan proses itu berbeda dari satu masyarakat dan kebudayaan ke satu masyarakat dan kebudayaan lainnya. Perbedaan itu hampir selalu tecermin pada bahasa yang dipakai oleh masyarakat penuturnya, termasuk masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang berbudaya lisan, dalam arti bahwa segala bentuk atau nilai-nilai budaya pada umumnya disampaikan dan diwariskan melalui tutur kata dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, dalam berkomunikasi, masyarakat Minangkabau cenderung menyatakan maksud secara tidak langsung. Maksud tersebut biasanya disampaikan melalui ungkapan yang sama-sama dimengerti, baik oleh penutur maupun oleh pendengar, melalui kompleksitas simbol-simbol yang menghadirkan makna konotatif. Komunikasi seperti yang dikemukakan di atas, disebut *kieh* (kias).

Ungkapan yang mengandung kias (*kieh*) sebagai salah satu bentuk folklor dari suatu etnis selain memiliki bentuk, makna, dan fungsi juga diperkirakan mengandung keberagaman nilai baik yang menjadi pedoman atau yang tidak dipedomani. Ungkapan Minangkabau yang mengandung kias (*kieh*) diperkirakan memiliki keberagaman nilai yang menjadi pedoman, rujukan, dan petunjuk tidak saja bagi orang Minangkabau tetapi juga bagi kelompok sosial lainnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena berbahasa masyarakat Minangkabau. Pengkajian salah satu aspek bahasa Minangkabau secara tidak langsung juga dimaksudkan untuk mengungkapkan warna budaya Minangkabau yang pada gilirannya

dapat memperkaya budaya nasional. Pengkajian salah satu aspek budaya daerah dimaksudkan untuk memperkokoh budaya nasional.

Di samping tujuan umum seperti yang sudah dikemukakan tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai budaya yang terkandung di dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatra Barat.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis nilai budaya dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* yang disampaikan dalam upacara perkawinan di Minangkabau khususnya di Induriang Kapau, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Penelitian terhadap *kieh* dalam *pasambahan manjapuik marapulai* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan peneliti yang ingin mendalami kebudayaan Minangkabau.

Sepanjang pengetahuan penulis, sampai sekarang belum begitu banyak penelitian yang mengkaji nilai budaya dalam *pasambahan* terutama *pasambahan manjapuik marapulai*. Penelitian *pasambahan* yang pernah dilakukan banyak berupa inventarisasi, misalnya, Idrus Hakimy (1986) dan Amir, M.S. (1999) penelitian tersebut menggunakan *kieh* sebagai contoh dalam uraiannya mengenai adat Minangkabau. Yusriwal (2000) pernah melakukan penelitian terhadap *kieh* dalam pidato adat, yaitu *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai* yang fokus kajiannya adalah terhadap unsur estetika dan semiotika. Oktavianus (2005) membuat penelitian yang berjudul “Kias dalam Bahasa Minangkabau”. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai nilai budaya dalam *pasambahan*, terutama *pasambahan manjapuik marapulai* masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian sehubungan dengan nilai budaya dalam *pasambahan*, terutama dalam *pasambahan manjapuik marapulai* perlu dilakukan.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa teori sehubungan dengan arah kajian ini, yaitu konsep *pasambahan*, *kieh*, antropolinguistik dan nilai budaya. *Pasambahan* biasa disebut pidato adat. Di Minangkabau, pidato adat dilakukan pada upacara kematian, upacara pengangkatan atau pengukuhan penghulu, upacara pemberian gelar adat, dan upacara perkawinan. *Pasambahan manjapuik marapulai* adalah pidato adat yang disampaikan dalam upacara adat *manjapuik marapulai*, yaitu pada saat keluarga pengantin wanita mendatangi keluarga pengantin laki-laki untuk menjemput pengantin laki-laki tersebut agar dapat tinggal di rumah penganten perempuan.

Sistem kekerabatan di Minangkabau memakai sistem matrilineal, dengan laki-laki tinggal di rumah penganten perempuan. Oleh sebab itu, penganten laki-laki dijemput oleh keluarga penganten perempuan, dengan maksud meminta izin kepada keluarga laki-laki agar penganten laki-laki diizinkan tinggal di rumah keluarga penganten perempuan. Pada peristiwa tersebut terjadi dialog antara keluarga penganten perempuan dan keluarga penganten laki-laki, yang disebut dengan *pasambahan manjapuik marapulai* (M.S, Amir, 1996: 35-42 dan Navis, 1986: 205 dan 253).

Kieh adalah kata-kata yang ditunjukkan secara tidak langsung kepada sasaran, dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapa pun (Navis, 1986:262). Usman (2002) memaknai *kieh* sebagai *kias*, *ungkapan*, *ibarat*, dan *metafora*. Di dalam KBBI (2008:456) kias perbandingan (persamaan); ibarat; sindiran; pertimbangan tentang sesuatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal lain; dan arti kata yang bukan sebenarnya; penamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hay, Masnur (2002:109) menyebut bahwa kias di persamakan dengan metafora, yaitu sebuah wacana yang berkenaan dengan denominasi.

Untuk menjelaskan pengertian nilai budaya, bahasan diawali dengan pembicaraan nilai. Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik

dan buruk. Dalam kaitannya dengan nilai baik dan nilai buruk, perilaku baik mencerminkan nilai baik dan perilaku buruk mencerminkan nilai buruk. Menentukan batas antara nilai baik dan buruk terhadap suatu perilaku memang tidak mudah karena hal ini terkait dengan selera dan sudut pandang. Namun demikian, suatu sikap, perilaku dan tindak tanduk akan mengandung nilai buruk jika hal itu menyimpang dari norma-norma yang berlaku umum dalam suatu masyarakat. Papper (dalam Djajasudarma, 1994:12) menyatakan bahwa batasan nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi, perasaan, dan orientasi seleksinya. Ananta Wijaya, Cut (1963) menyatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak real dan bukan merupakan unsur dari suatu objek melainkan sifat dan kualitas dari objek itu. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut nilai. Selain itu, nilai tidak dapat dimasuki oleh rasio. *Baso-basi* (basa-basi) di Minangkabau adalah sesuatu yang sulit diterima rasio, tetapi di situlah letaknya sopan santun (Navis, 1986).

Dalam kaitannya dengan nilai budaya, Koentjaraningrat (1982) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas cakupannya serta merupakan konsep hidup, mendorong pembangunan dan menjadi pedoman tertinggi perilaku. Oleh sebab itu, nilai budaya merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku. Sistem nilai juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu bertindak dan berperilaku.

Selain itu, Fishman (1985) bahkan mengatakan bahwa bahasa merupakan indeks dan simbol budaya. Sehubungan dengan pendapat Fishman tersebut, untuk konteks budaya Indonesia, Sumarjono (2006) mengatakan bahwa filsafat orang Indonesia termasuk nilai budaya tersimpan di balik pepatah-petitih, di balik rumah-rumah adat, di balik upacara-upacara adat, di balik mitos-mitos tua, di balik ragam hias pakaian yang mereka kenakan, di balik bentuk-bentuk tarian

mereka, di balik musik yang mereka mainkan, di balik persenjataan, dan di balik sistem pengaturan sosialnya.

Berdasarkan kutipan tersebut, bahasa melalui pepatah-petitihnya atau peribahasa merupakan salah satu medium untuk menampilkan makna budaya yang di dalamnya terkandung nilai (*value*). Peribahasa merupakan bagian dari komunikasi sistem budaya (Oktavianus, 2006). Di samping itu, bahasa mengkategorisasikan realitas budaya (Duranti, 1997:25 dan Foley, 1997:16). Bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam suatu masyarakat. Model-model budaya dapat dimunculkan secara eksplisit melalui ungkapan (Bonvillain, 1997:48). Model-model budaya yang dimaksudkan di sini mencakup mentalitas kerja, persepsi, sikap dan perilaku, etika, dan moral.

Sistem nilai dapat dikatakan sebagai norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. Djajasudarma (1994:13) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat. Sistem nilai itu menjadi pedoman bagi harmonisasi hubungan antarpenerbit bahasa, penutur bahasa dengan lingkungannya, dan penutur bahasa dengan penciptanya. Pelanggaran terhadap nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat dapat merusak harmonisasi itu dan sekaligus menimbulkan pemberlakuan sanksi sosial. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat bahasa tercermin dari bentuk lingual dan konfigurasi bentuk lingual itu dalam suatu rangkaian struktur bahasa. Sistem nilai itu semakin tampak jelas jika bentuk-bentuk lingual itu telah digunakan oleh penuturnya dalam berbagai peristiwa tutur. Oleh sebab itu, model konstruksi bentuk lingual yang digunakan dalam berinteraksi mencerminkan nilai yang dianut pelibat tutur.

Ketika bahasa dipakai dalam sebuah pertuturan dan ketika dua orang penutur terlibat dalam suatu pembicaraan serius tentang suatu

hal, maka makna dan pesan yang muncul tidak hanya terkait dengan konteks situasi, tetapi juga berhubungan erat dengan konteks budaya. Kata-kata yang digunakan mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut oleh penuturnya (Kramsch, 1998:3).

Untuk mencermati bagaimana bahasa mengungkapkan dan menyimbolkan realitas budaya, dapat dilakukan sebuah kajian atau analisis dari perspektif antropolinguistik. Disiplin ini di Amerika disebut linguistik antropologi yang dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan tradisi Eropa memakai istilah etnolinguistik (Duranti, 1997). Melalui pendekatan antropologi linguistik, kita dapat mencermati apa yang dilakukan orang melalui ujaran-ujaran yang diproduksinya.

Sibarani (2004:50) mengatakan bahwa antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Hymes (dalam Duranti, 1997:2) mengatakan bahwa antropolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan percakapan dalam konteks budaya. Dengan kata lain, bahasa adalah sumber kebudayaan dan percakapan adalah budaya yang dipraktikkan.

Sibarani, (2004:50-51) cakupan linguistik kebudayaan meliputi, (1) bagaimana mempelajari hubungan keluarga yang diekspresikan dalam terminologi budaya, (2) bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, (3) bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya yang lain, (4) bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, (5) bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya, (6) unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola

bahasa yang dimiliki oleh penuturnya, (7) mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh.

Malinovski (dalam Hymes, 1964:4) mengemukakan bahwa melalui antropolinguistik kita dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis; apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna dan bagaimana hubungan keduanya. Kramsch (1998:25) mengemukakan bahwa untuk membuktikan kedekatan hubungan antara bahasa dengan budaya. Milinowski mengamati cara bertani dan menangkap ikan dan dipraktikkan oleh penduduk asli pulau Trobrian. Pemahaman terhadap makna terdapat dari rutinitas penduduk itu ternyata dapat dilakukan melalui bahasa yang dipakainya dalam kaitan dengan konteks budaya seperti sistem ekonomi suku Tribal, organisasi sosial, pola kekerabatan, siklus musim, konsep waktu dan ruang (Kramsch, 1998:26).

Franz Boas adalah salah seorang yang juga berkontribusi dalam perkembangan antropolinguistik. Gagasannya sangat berpengaruh terhadap Sapir dan Benyamin L. Whorf, sehingga melahirkan konsep relativitas bahasa. Menurut tokoh ini, bahasa tidak bisa dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu kontribusi Sapir (dalam Bonvillain, 1997:49) yang sangat terkenal adalah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial dimana penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai (budaya) bersifat multidireksional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian ini adalah hasil rekaman *pasambahan manjapuik marapulai* yang direkam pada saat dilangsungkannya pidato adat *pasambahan manjapuik marapulai* di Desa Induriang Kapau, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Sumber data pelengkap berasal dari rekaman dan catatan

hasil wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap berkompeten dalam hal adat Minangkabau serta dari hasil bacaan beberapa referensi yang mendukung.

Pengumpulan data utama berupa *kieh* dilakukan melalui metode simak dengan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar dan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988:2—7). Proses penyadapan dilakukan melalui perekaman dan pencatatan yang dilaksanakan pada saat dilangsungkannya pidato adat *pasambahan manjapuik marapulai* di Desa Induriang Kapau, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.

Data pelengkap yang berupa hasil wawancara tentang aspek-aspek kebudayaan Minangkabau yang terkait dengan *kieh* dikumpulkan melalui metode cakap dengan menggunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan menggunakan teknik cakap semuka (CS) sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988:7—10). Proses cakap semuka dilakukan melalui wawancara langsung terhadap beberapa tokoh adat Minangkabau yang berkompeten. Hasil wawancara kemudian direkam dan dicatat ke dalam kartu data. Data pelengkap yang berasal dari sumber pustaka diambil dari beberapa referensi tentang adat Minangkabau.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan menggunakan teknik hubung banding (HB) sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:21—30).

Setelah dilakukan proses pengumpulan data, maka didapatkan data yang masih berupa hasil rekaman. Data tersebut, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk data tulis. Data yang berbentuk teks tertulis itulah yang akan dianalisis nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode informal, yaitu perumusan memakai kata-kata biasa dengan menggunakan terminologi yang bersifat teknis.

2. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini keanekaan nilai budaya yang terkandung dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau.

2.1 Nilai Musyawarah

Musyawarah merupakan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, perembukan (KBBI, 2008:944). Musyawarah adalah hal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam mengambil keputusan. Ungkapan kias (*kieh*) yang merefleksikan adanya musyawarah banyak ditemukan dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau. *Kieh* tersebut terpancar secara eksplisit pada tuturan berikut.

- (1) *duduak nak baiyo, tagak nak baramuah jo Tuan Malin*
duduk mau beriya, berdiri mau berunding dengan Tuan Malin
'bermusyawarah'
- (2) *mancari bana nan sasuai, paham nan saukua*
mencari benar yang sesuai, paham yang seukur
'kesepakatan'
- (3) *babao kato Kari jo mupakaik, cari bana jo baiyo*
dibawa kata Kari dengan mufakat, cari benar dengan beriya
'cara memecahkan persoalan dengan musyawarah'
- (4) *dek janji samo bakarang, padan samo baukua*
karena janji sama dikarang, padan sama berukur
'kesepakatan dalam keputusan'
- (5) *lah bulek aia ka, pambuluah, lah butek kato ka mupakaik*

sudah bulat air ke pembuluh, sudah bulat kata ke mufakat

'keputusan berdasar mufakat'

- (6) *ambo mencari golek nan sagolong, picak nan salayang*
hamba mencari golek yang segelinding, pipih yang selayang
'kata sepakat'
- (7) *alah dipaiyo dipatidokan, lah diukua dipanjangkokan*
sudah diperiya ditidakkan, sudah diukur dijangkakan
'dimufakatkan'
- (8) *kok katono lah sudah, pancuangno lah putuih*
jika katanya telah selesai, pancungnya telah putus
'kesepakatan telah dicapai'
- (9) *ka ilia saranguah dayuang, ka mudiak satumpu galah*
ke hilir serengkuh dayung, ke mudik setumpu galah
'seia sekata'
- (10) *rancakno iyo nak saangok, elok nak sapadu*
bagusnya iya senafas, elok nak sepadu
'lebih baik semufakat'

Tuturan *kieh pasambahan manjapuik marapulai* yang terdapat dalam contoh 1—10 merupakan cerminan musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang berunding untuk memutuskan sesuatu. Semua *kieh* dalam contoh ini merefleksikan kebersamaan dan kesetiakawanan. Artinya, segala sesuatu yang akan diputuskan atau yang akan dilakukan terlebih dahulu harus dimusyawarahkan. Apalagi hal yang akan diputuskan menyangkut masalah yang melibatkan dua keluarga, seperti masalah perkawinan. Dalam hal ini keputusan tidak boleh dibuat secara gegabah, keputusan harus benar-benar merupakan hasil musyawarah antarkeluarga untuk mendapatkan kata sepakat.

2.2 Nilai Kearifan

Di Minangkabau, ada istilah *raso jo pareso* ‘rasa dan periksa’, *baso-basi* ‘basabasi’, *tau mambaco nan ndak tampak* ‘memahami sesuatu yang implisit’ dan *paham di erang jo gendeang* ‘mengerti dengan ereng dan gendeng’ (sindiran). *Raso jo pareso* adalah pertimbangan antara yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain (lihat Usman, 2002:467). *Baso-basi* terkait dengan sopan santun dalam bertindak dan berperilaku. Ungkapan idiomatis itu merupakan refleksi dari sifat arif dan bijak. Sikap seperti ini biasanya menimbulkan rasa simpati dan apresiasi dari kelompok lain. Dalam berinteraksi sikap seperti ini menjadikan seseorang lebih dihargai dan dijadikan panutan. Di dalam tuturan *pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau juga ditemukan bentuk kearifan dalam bersikap seperti contoh berikut.

- (1) *kato lah bajawab, gayuang lah basambuik*
kata sudah dijawab, sepak sudah dibalas
‘tanggap dengan situasi’
- (2) *dipandang jauh lah balayangan, dipandang ampiang batakua’an*
pada pandang jauh sudah dilayangkan,
pada pandang dekat ditekurkan
‘diteliti dengan benar’

Dalam tuturan di atas kearifan seseorang diibaratkan dengan kias *kato dijawab gayuang disambuik*, yaitu sikap tanggap dengan situasi. Selain itu, kearifan juga digambarkan dengan kias *dipandang jauh lah balayangan, dipandang ampiang batakua’an*. *Kieh* ini menjelaskan bahwa segala sesuatu sebelum diputuskan harus diteliti dengan benar.

- (3) *ketek banamo, gadang bagala*
kecil bernama, besar bergelar
‘orang yang sudah menikah tidak boleh dipanggil dengan nama kecilnya, harus dipanggil dengan gelarnya’
- (4) *kok ketek babaduang kain, barulah gadang babaduang adaik*

jika kecil ini berbedung kain, setelah besar berbedung adat
‘orang yang sudah menikah tidak boleh dipanggil
dengan nama kecilnya, harus dipanggil dengan gelarnya’

Tuturan pasambahan dalam contoh (5) dan (6) di atas mengiaskan kearifan dalam bersikap terutama pada seseorang yang telah menikah dan diberi gelar adat. Dalam *kieh* tersebut dijelaskan bahwa seseorang apabila sudah menikah tidak boleh dipanggil dengan nama kecilnya, melainkan harus dipanggil dengan gelar adat yang sudah diberikan kepadanya. Sikap seperti ini adalah salah satu bentuk kearifan dalam sapaan di Minangkabau.

2.3 Nilai Budaya Rajin

Selain dari nilai kearifan dan musyawarah sebagaimana dikemukakan di atas, budaya atau mentalitas kerja juga tecermin dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau, seperti contoh berikut ini.

- (1) *nan capek kaki, ringan tangan*
yang cepat kaki, ringan tangan
‘rajin’
- (2) *di juaro nan lah bacapek kaki, baringan tangan*
pada juaro (pelayan) yang bercepat kaki,
beringan tangan
‘rajin’
- (3) *kok capek kaki indak manaruang, kok ringan tangan indak mamacah*
jika cepat kaki tak pernah menyandung,
jika ringan tangan tak pernah memecahkan
‘rajin’

Tuturan *pasambahan* dalam contoh 1—3 di atas mencerminkan sikap dan perilaku rajin. Dalam keseharian biasanya orang yang dikiaskan dengan istilah *capek kaki ringan tangan* ‘cepat kaki ringan tangan’ adalah orang yang selalu giat bekerja, rajin, dan tidak membuang waktu percuma. Setiap hari pasti ada pekerjaan yang bermanfaat yang dilakukannya sehingga orang itu diibaratkan

sebagai orang yang tangan dan kakinya cepat dalam melakukan segala sesuatu.

- (4) *kok balayia lah ampia sampai, kok bajalan lah sampai ka bateh*
jika berlayar sudah hampir sampai,
jika berjalan sudah sampai ke batas
'mengerjakan sesuatu sampai selesai'

Tuturan pasambahan yang mengandung *kieh* dalam contoh (4) menggambarkan sikap motivasi dalam berusaha. Digambarkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu orang Minangkabau selalu bekerja sampai selesai yang dikiasikan dengan ungkapan *kok balayia lah ampia sampai, kok bajalan lah sampai ka bateh* 'jika berlayar sudah hampir selesai, jika berjalan sudah sampai ke batas'.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa ungkapan yang merefleksikan sikap dan perilaku rajin dapat membentuk citra diri seseorang karena dengan rajin berusaha ia akan hidup lebih baik dan lebih layak sehingga kondisi yang demikian dapat mengangkat citra dirinya di mata orang lain.

2.4 Nilai Keteraturan

Nilai budaya yang juga terkandung dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau adalah keteraturan. Keteraturan itu tecermin baik dalam mengorganisir suatu kegiatan maupun keteraturan dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan *baa di silang nan bapangka, karajo nan bapokok* merefleksikan bahwa sebuah kegiatan harus terorganisir. Artinya, ada yang menjadi pimpinan atau yang dituakan dalam kegiatan tersebut. Orang yang dianggap sebagai pimpinan tersebutlah nantinya yang akan mengatur perencanaan kegiatan sekaligus tempat bertanya oleh orang yang terbabat dalam kegiatan itu.

Ungkapan *lah gunjai nan tagantuang nan bauleh, aia suri tuladan kain* menggambarkan bahwa selain keteraturan dalam mengorganisir suatu kegiatan, keteraturan dalam melaksanakan suatu kegiatan

pun menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

- (1) *baa di silang nan bapangka, karajo nan bapokok*
bagaimana bagi silang yang berpangkal,
kerja yang bermodal
'suatu kegiatan ada pimpinannya'
(2) *lah gunjai nan tagantuang, nan bauleh aiah suri tuladan kain*
sudah pendek yang tergantung, yang diulas sudah contoh teladan kain
'setiap sesuatu ada aturannya'

2.5 Nilai Loyalitas

Selain dari beberapa nilai budaya yang sudah dipaparkan sebelumnya, nilai yang juga tergambar dalam *pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau adalah loyalitas. Loyalitas yang tergambar adalah kesetiaan dalam memegang teguh janji seperti dalam *kieh tiok tiok janji batapati, ikara dimuliekan* atau *tantu di janji nan lah batapati, di ikara nan lah bamuliekan*, *kieh* ini mengandung filosofi bahwa orang Minangkabau adalah orang yang terbiasa konsekuen dengan perkataannya, termasuk jika ia berjanji maka janji itu pantang untuk dilanggar. Cermati ujaran berikut.

- (1) *tiok tiok janji batapati, ikara dimuliekan*
tiap tiap janji ditepati, ikrar dimuliekan
'memegang teguh janji'
(2) *tantu di janji nan lah batapati, di ikara nan lah bamuliekan*
tentu karena janji yang sudah ditepati,
karena ikrar yang telah dimuliekan
'memegang teguh janji'

Di samping loyalitas yang berupa kesetiaan dalam memegang teguh janji, loyalitas dalam menjaga kesetiaan untuk bersama dengan teman maupun dengan pasangan juga terlihat dalam *kieh*. *Kieh* ini ini dipakai pada semua situasi yang menggambarkan rasa kesetiaan yang tinggi, seperti contoh berikut.

- (3) *kok basuo ka bukik iyo lah samo mandaki, ka lurah nak samo manurun*

jika bertemu ke bukit iya sudah sama mendaki, ke lurah akan sama menurun
'menjaga kesetiaan'

- (4) *ka bukik nak samo bao mandaki, kok ka lurah nan samo manurun*
ke bukit akan sama bawa mendaki, jika ke lurah yang sama menurun
'menjaga kesetiaan'
- (5) *rasono ka bukik lai samo mandaki, ka lurah samo babao manurun*
rasanya ke bukit ada sama mendaki, ke lurah sama bawa menurun
'menjaga kesetiaan'

2.6 Nilai Keadilan

Nilai Budaya yang juga terdapat dalam *pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau adalah keadilan. Seseorang yang terbiasa bersikap adil pada dasarnya memiliki citra positif dalam dirinya. Keadilan merupakan citra yang tidak saja berdampak positif dalam dirinya tetapi juga kepada orang lain sehingga orang yang diperlakukan dengan adil tersebut juga merasa senang. Ungkapan berikut merefleksikan eksistensi keadilan dalam tuturan *pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau.

- (1) *batimbang nak samo barek, bauji nak samo merah*
ditimbang agar sama berat, diuji agar sama merah
'mengambil keputusan harus adil'
- (2) *tumbuhan bak kato kato kok manimbang lah samo barek, mauji lah samo merah*
tumbuh seperti kata-kata jika menimbang sudah sama berat,
menguji sudah sama merah
'mengambil keputusan harus adil'

3. Simpulan

Dalam tuturan *pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau terkandung berbagai refleksi nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung dalam *kieh pasambahan manjapuik marapulai* di Induriang Kapau adalah (1) musyawarah, (2) kearifan, (3)

budaya rajin, (4) keteraturan, (5) loyalitas, dan (6) keadilan. Dalam kaitannya dengan nilai budaya yang sudah dipaparkan, tecermin bahwa pada umumnya masyarakat Minangkabau memiliki perilaku baik dan santun serta memegang teguh janji. Selain itu, terbukti pula bahwa masyarakat Minangkabau adalah benar masyarakat yang berbudaya lisan dan menyatakan maksud secara tidak langsung (berkias) karena nilai budaya pun diwariskan melalui tuturan dalam *pasambahan* (pidato adat).

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Ananta Wijaya, Cut. 1963. *Pengantar Filsafat Nilai* dari judul asli: *What is Value*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bonvillain, N. 1997. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: PT. Eresco.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. 1985. *Language*, dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper. "*The Social Science Encyclopedia*". London: Boston and Henley.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. London. Blackwell
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Pangulu. 1986. *1000 Pepatah Petitih Mamang-Bidal Pantun Gurindam*. Bandung: Remadja Karya.
- Hey, Musnur. 2002. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* dari judul asli: *The Interpretation theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hymes, D. 1964. *Language in Culture and Society. A Reader in Linguistics and*

- Anthropology*. New York: Harper International Edition.
- Koentjaraningrat 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- M.S, Amir. 1999. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Navis, Anas. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Oktavianus. 2005. "Kias dalam Bahasa Minangkabau". Denpasar: Universitas Udayana.
- _____. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik- Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- Yusriwal. 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotika)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumbar.